

Opini Pemirsa Surabaya Terhadap *Blur* dalam Program Acara di Televisi

Karra Sugianto, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Sugiantokarra16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui opini pemirsa Surabaya terhadap *blur* dalam program acara di televisi. *Blur* dalam program acara ini menuai banyak kontroversi, sehingga mendapatkan tanggapan pro dan kontra dari beberapa pihak. Penelitian ini menggunakan metode survei yang bertujuan untuk mengetahui opini pemirsa Surabaya terhadap *blur* tersebut melalui penilaian kepercayaan, nilai, dan pengharapan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa opini pemirsa Surabaya terhadap *blur* dalam program acara di televisi adalah netral, yang disebabkan indikator kepercayaan netral, indikator nilai negatif, dan indikator pengharapan positif.

Kata Kunci: Opini, *Blur*, Program Acara, Televisi.

Pendahuluan

Menurut teori S-O-R (Stimulus-Organisme-Response), efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Pesan yang disampaikan oleh komunikator ke arah komunikan akan menimbulkan suatu efek yang kehadirannya terkadang tanpa disadari oleh komunikan (Effendy, 2003, p.255). Proses komunikasi pada penelitian ini berdasarkan teori S-O-R, dimana stimulusnya adalah *blur* pada program acara di televisi, organismenya adalah para penonton, dan responnya adalah opini penonton Surabaya terhadap *blur* pada program acara televisi.

Pada dasarnya *blur* adalah teknik *editing* untuk memperhalus sebuah gambar atau tampilan grafis sehingga memberikan kesan buram (Irawan, 2009, p.20). *Blur* sendiri digunakan untuk 'menyiasati' Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standart Program Siaran (P3/SPS) di program acara televisi Indonesia. Menyiasati yang dimaksud adalah cara yang digunakan stasiun penyiaran untuk membatasi adegan-adegan yang dinilai tidak sesuai atau tidak pantas untuk dipertontonkan. Sebenarnya apa saja bisa dijadikan program untuk ditayangkan di televisi selama program tersebut menarik dan disukai audiens, dan selama tidak melanggar

P3/SPS. Tetapi dengan adanya *blurring* tentunya pesan yang ingin disampaikan kepada penonton ada yang hilang.

Dengan cara *blurring*, stasiun televisi berusaha membatasi adegan-adegan yang tidak sesuai dengan P3/SPS. Seperti halnya program acara yang menampilkan adegan seksualitas (belahan dada wanita, paha, bokong), adegan merokok, dan kekerasan (seperti baku hantam, menodongkan pistol, adegan berdarah) akan *diblur* (Faried, *Sensor & Blur di Acara TV? Ini dasar hukumnya*, para.3).

Memang dengan adanya sensor *pembluran* yang dilakukan tentu membuat adanya dampak positif dan negatif pada tayangan program tersebut. Dampak positifnya jika penonton masih anak-anak ataupun remaja, saat menonton televisi tidak dengan orang tua, dengan hadirnya sensor dapat memberikan saringan kepada pemirsa. Seperti yang dilansir di laman www.nasional.republika.co.id, “Sensor film dibutuhkan untuk melindungi publik dari tontonan yang meyebar kebencian, fitnah, unsur sara, konten pornografi, dan kekerasan. Sebab tontonan yang mengandung hal itu membahayakan penonton.” ucap Dahnil, Ketua Pemuda Muhammadiyah. Bukan hanya itu saja, menurut Kia Poetri, artis film Garuda Superhero, penyensoran memiliki dampak yang positif. “Cukup bahaya kalau menurut saya. Kalau adegan dewasa atau kekerasan tanpa sensor nantinya jatuh seperti apa, bahaya apalagi untuk anak-anak”, Ujar Kia Poetri (Winda Destiana Putri, *Kia Poetri: Bahaya Jika Sensor Film Ditiadakan*, para.2).

Sedangkan dampak negatifnya adalah kenikmatan dalam melihat televisi semakin berkurang. Tentu saja dengan adanya sensor pada televisi membuat pesan dan “kualitas” program ataupun film secara lengkap sepertinya hilang. Selain itu, penyensoran yang berlebihan ataupun mencolok memberikan efek kepada penonton untuk melihat bagian yang tersensor atau *terblur* dan mengakibatkan penonton akan mengarahkan mata terhadap bagian tersebut. Seperti hal yang dikatakan oleh Palti pada www.kompasiana.com, Sensor yang dilakukan pada tayangan film luar negeri di televisi tersebut bukan lagi sekedar hal-hal yang berbau pornografi tetapi juga kekerasan, serta tayangan merokok dan minuman keras. Jika yang ditayangkan *film action*, maka sudah dipastikan banyak gambar yang disensor, walaupun tetap saja orang tahu apa yang disensor. Memperketat sensor pada tayangan televisi bukanlah cara terbaik untuk menghentikan dampak negatif dari tayangan film di televisi. Cara terbaik adalah pengawasan orang tua terhadap apa yang ditonton anak-anaknya (Palti Hutabarat, *Efektifkah Sensor Tayangan Televisi?*, para.7).

Dengan adanya pro dan kontra terhadap *blur* pada program acara di televisi, peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui opini pemirsa itu sendiri sebagai penerima pesan. Opini merupakan bentuk pernyataan seseorang terhadap sesuatu hal atau permasalahan. Dapat dikatakan juga bahwa opini merupakan tanggapan aktif dalam suatu rangsangan (Ruslan, 2008, p. 64). Pada penelitian ini, peneliti mengambil responden yang berumur antara 17-60, dengan pertimbangan bahwa pada usia 17-60 dapat dikategorikan dewasa dan dianggap siap menerima kedudukan dalam masyarakat serta memiliki kemandirian dan pengetahuan yang cukup baik dalam menerima informasi (Hurlock, 2004, p.246). Sedangkan

pemilihan waktu tiga bulan berkaitan dengan daya ingat jangka pendek seseorang terhadap suatu objek setidaknya tiga bulan (Engel, 2006, p.586).

Seperti penelitian terdahulu pada “Opini Masyarakat Surabaya terhadap Program Acara *Reality Show* Uya Emang Kuya di SCTV” yang dilakukan oleh Kusnarto tahun 2011 untuk jurnal UPNV Jawa Timur, membahas tentang opini pemirsa terhadap program acara *reality show*. Sama halnya dengan jurnal yang dilakukan Anggara Squibbson tahun 2013 untuk jurnal Universitas Airlangga dengan judul “Opini Pemirsa Surabaya terhadap tayangan *reality show* Jika Aku Menjadi di Trans TV” hanya membahas tentang program *reality show* juga. Tidak jauh berbeda, jurnal milik Kristanto Yohanes tahun 2011 juga membahas tentang opini terhadap program acara motivasi “Mario Teguh The Golden Ways” di metro tv. Jika ketiga penelitian terdahulu membahas tentang opini pemirsa terhadap program acara secara umum, maka perbedaan dalam penelitian ini terletak pada peraturan standar program acara yang ada dalam program tersebut, yaitu mengenai *blur*. Hal ini menyebabkan penelitian akan lebih fokus pada opini terhadap *blur* nya, bukan terhadap program acaranya. Kemudian penelitian tentang *blur*, merupakan penelitian terbaru yang belum pernah diteliti sebelumnya. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang opini pemirsa Surabaya terhadap *blur* dalam program acara di televisi. Maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana opini pemirsa Surabaya terhadap *blur* dalam program acara di televisi?”

Tinjauan Pustaka

Teori Opini

Menurut William Albig dalam bukunya *Modern Public Opinion*, opini itu adalah suatu pernyataan mengenai sesuatu yang sifatnya bertentangan atau sedikitnya terdapat pandangan yang berlainan mengenai suatu hal (Abdurachman, 1993, p.53). Menurut Sunarjo (1997, p.85), opini merupakan jawaban terbuka (*overt*) terhadap suatu persoalan atau *issue* ataupun jawaban yang diajukan secara tertulis maupun lisan. Opini juga dianggap sebagai jawaban lisan pada individu yang memberi respon atau tanggapan kepada rangsangan di mana suatu situasi atau keadaan yang pada umumnya diajukan suatu pertanyaan. Berdasarkan definisi diatas, opini adalah pendapat atau pernyataan seseorang yang dinyatakan baik melalui kata-kata, tulisan, tindakan, atau cara-cara lain yang mengandung arti.

Komponen Opini

Menurut William dan Cleve (1994, p.14), setiap opini memiliki tiga komponen yaitu:

- a. Kepercayaan
Kepercayaan mengacu pada sesuatu yang diterima khalayak, benar atau tidak berdasarkan pengalaman masa lalu, pengetahuan dan informasi sekarang dan persepsi yang berkesinambungan.
- b. Nilai



Nilai melibatkan kesukaan-ketidaksukaan, cinta dan kebencian, hasrat dan ketakutan, bagaimana orang menilai sesuatu dan intensitas penilaiannya apakah kuat, lemah, netral.

c. Pengharapan

Mengandung citra seseorang tentang apa keadaannya setelah tindakan. Pengharapan, ditentukan dari pertimbangan terhadap sesuatu yang terjadi pada masa lalu, keadaan sekarang, dan sesuatu yang kira-kira akan terjadi jika dilakukan perbuatan tertentu (William dan Cleve, 1994, p.14)

Sedangkan menurut R. P. Abelson, opini seseorang mempunyai kaitan yang erat dengan 4 komponen, yaitu:

1. Kepercayaan mengenai sesuatu (*belief*)
2. Apa yang sebenarnya dirasakan atau menjadi sikapnya (*attitude*)
3. Persepsi (*perception*) yaitu suatu proses memberikan makna yang berakar dari berbagai faktor yakni:
 - a. Latar belakang budaya, kebiasaan dan adat istiadat yang dianut seseorang atau masyarakat.
 - b. Pengalaman masa lalu seseorang/kelompok tertentu yang menjadi landasan atas pendapat atau pandangan
 - c. Berita-berita dan pendapat-pendapat berkembang yang kemudian mempunyai pengaruh terhadap pandangan seseorang. Bias diartikan berita-berita yang dipublikasikan itu dapat sebagai pembentuk opini masyarakat
 - d. Nilai-nilai yang dianut (moral, etika, dan keagamaan yang berlaku di masyarakat (Ruslan, 1998, p.65).

Pernyataan Opini

Opini dapat dinyatakan secara verbal dan terbuka dengan kata-kata yang dapat ditafsirkan secara jelas (*overt opinion*). Vincent Price mendefinisikan *overt opinion* sebagai: “*Expressed judgements about particular actions or proposed actions on collective concern, made in specific behavioural settings.*” Diartikan sebagai menyatakan pendapat dengan berbagai macam kegiatan atau mengemukakan kegiatan-kegiatan yang menjadi perhatian bersama dengan tata cara perilaku yang khas. Pernyataan opini terbuka ini merupakan sentral data yang dilakukan melalui wawancara (Sunarjo, p.1997, p.87-88).

Selain itu opini dinyatakan melalui diskusi informal, melalui surat pembaca, surat kepada redaksi, partisipasi dalam suatu demo, dan sebagainya. Opini ini disebut Vincent sebagai *convert opinion*, yakni “*Judgements formed in the mind about particular action or proposed action of collective concern.*” Artinya pendapat yang terbentuk dalam pikiran tentang berbagai macam kegiatan atau mengemukakan kegiatan yang menjadi perhatian bersama (Kasali, 1994, p.20).

Opini itu sendiri tidak mempunyai tingkatan ataupun strata, namun mempunyai arah, yaitu seperti di bawah ini (Effendy, 1990, p.85):

1. Positif

Jika opini yang ditampilkan secara eksplisit dan implisit mendukung objek opini (individu memberikan pernyataan setuju).



2. Netral
Apabila opini yang ditampilkan tidak memihak atau jika individu memberikan pernyataan ragu-ragu.
3. Negatif
Jika opini yang ditampilkan secara eksplisit dan implisit menolak atau mencela objek opini (individu memberikan pernyataan tidak setuju).

Blur

Dalam Kamus Istilah Komputer untuk Orang Awam, *Blur* adalah metode filter yang digunakan untuk memperhalus sebuah gambar atau tampilan grafis sehingga memberikan kesan buram (Irawan, 2009, p.20). Teknik *blur* ini bertujuan untuk memburamkan atau mengkaburkan gambar pada bagian-bagian tertentu.

Blur erat hubungannya dengan P3/SPS yang merupakan pedoman dan juga standard untuk program acara di televisi Indonesia. *Blur* digunakan untuk membatasi adegan-adegan yang dinilai kurang pantas untuk ditonton. Adegan-adegan yang *diblur* adalah *blur* pada adegan seksualitas, *blur* pada adegan kekerasan, dan *blur* pada adegan merokok. *Blur* tersebut dilakukan sesuai dengan peraturan KPI 2012 tentang Standar Program Siaran Bab XII pasal 18 pelarangan dan pembatasan seksualitas, Bab XIII pasal 23 pelarangan dan pembatasan kekerasan, dan Bab XIV pasal 26 pelarangan dan pembatasan materi siaran rokok.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan metode survei (Bungin, 2001, p.123). Survei dipilih karena penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana opini pemirsa Surabaya mengenai *blur* di program acara televisi. Indikator yang digunakan untuk mengetahui opini pemirsa antara lain: *blur* pada adegan seksualitas, *blur* pada adegan kekerasan, dan *blur* pada adegan merokok.

Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di Surabaya. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemirsa Surabaya yang berusia 17 – 60 tahun yang berjumlah 1.868.971 jiwa, data yang didapat dari dispendukcapil. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya, dari jumlah populasi tersebut ditentukan sampel penelitian sebanyak 100 responden dengan perhitungan rumus Yamane.

Analisis Data

Data dari kuisioner telah diolah peneliti menggunakan software SPSS 23 dan Microsoft Excel. Bentuk skala yang digunakan untuk mengukur data adalah skala likert, antara lain: angka 1: responden sangat tidak setuju (STS), angka 2:

responden tidak setuju (TS), angka 3: responden netral (N), angka 4: responden setuju (S), angka 5: responden sangat setuju (SS).

Temuan Data

Setelah membagikan kuisioner dan melakukan wawancara sederhana, didapat hasil yang digambarkan berupa tabel berikut:

Indikator Kepercayaan

No	Indikator Kepercayaan	STS	TS	N	S	SS	Mean
1	Saya mengetahui bahwa adanya <i>blur</i> pada adegan seksualitas (seperti belahan dada, paha, dan pantat)	0	4	15	69	12	3,89
2	Saya mengetahui bahwa adanya <i>blur</i> pada adegan kekerasan (seperti orang sedang menodongkan senjata dan berdarah)	0	12	12	54	22	3,86
3	Saya mengetahui bahwa adanya <i>blur</i> pada adegan merokok <i>diblur</i>	0	11	9	55	25	3,94
4	Saya percaya bahwa mem- <i>blur</i> adegan seksualitas (seperti belahan dada, paha, dan pantat) benar	18	21	18	30	13	2,99
5	Saya percaya bahwa mem- <i>blur</i> adegan kekerasan (seperti orang sedang menodongkan senjata dan berdarah) benar	20	21	12	30	17	3,03
6	Saya percaya bahwa mem- <i>blur</i> adegan merokok benar	18	15	15	36	16	3,17
7	Saya menyadari pentingnya <i>blur</i> pada adegan seksualitas (seperti belahan dada, paha, dan pantat)	19	29	18	30	4	2,71
8	Saya menyadari pentingnya <i>blur</i> pada adegan kekerasan (seperti orang sedang menodongkan senjata dan berdarah)	21	16	15	42	6	2,96
9	Saya menyadari pentingnya <i>blur</i> pada adegan merokok	19	21	12	40	8	2,97
Total							3,28

Sumber: Olahan Peneliti, 2016.

Pada tabel frekuensi untuk indikator kepercayaan di atas, dapat dilihat bahwa nilai mean tertinggi ada pada indikator ke 3 “Saya mengetahui bahwa adanya *blur* pada adegan merokok *diblur*” dengan nilai 3,94, yang berarti cenderung positif. Hal tersebut disebabkan karena peraturan KPI 2012 Standar Program Siaran tentang rokok, dilarang membenarkan penyalahgunaan rokok dan/atau konsumsi rokok sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tentunya responden sangat mengetahui bahwa adegan merokok *diblur*.

Sedangkan yang mendapatkan *mean* terendah adalah indikator ke 7 “Saya menyadari pentingnya *blur* pada adegan seksualitas (seperti belahan dada, paha, pantat)” dengan nilai 2,71, yang berarti cenderung netral. Melihat dari jawaban wawancara responden, Raven (25tahun) mengatakan bahwa semua tergantung mindset masing-masing pribadi. Di bali tidak ada masalah dengan orang hanya memakai bikini.

Hal ini membuat ia memilih netral dalam menyadari pentingnya *blur* pada adegan seksualitas. Sesuai dengan yang dikatakan McQuail (1987, p.201), “Audiens memiliki karakteristiknya dan sifat-sifatnya sendiri, mulai dari jenis kelamin, tingkat pendidikan, *frame of Reference* dan *field of experience*.” Hal tersebut sebagai penentu bagaimana kepercayaan tentang menyadari pentingnya *blur* pada adegan seksualitas cenderung netral.

Jika melihat secara keseluruhan indikator kepercayaan, terdapat 9 pertanyaan terhadap *blur*. Dari ke 9 indikator tersebut terdapat 3 indikator yang mendapatkan nilai positif, yaitu pada indikator kepercayaan pertama, kedua, dan ketiga. Indikator pertama “Saya mengetahui bahwa adanya *blur* pada adegan seksualitas (seperti belahan dada, paha, dan pantat)” dengan 3.89, indikator kedua “Saya mengetahui bahwa adanya *blur* pada adegan kekerasan (seperti orang sedang menodongkan senjata dan berdarah)” dengan 3.86, indikator ketiga “Saya mengetahui bahwa adanya *blur* pada adegan merokok *diblur*” dengan 3.94. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa penonton pernah melihat sehingga mengetahui dan menerima adanya *blur* pada adegan seksualitas, kekerasan, dan merokok.

Indikator Nilai

No	Indikator Nilai	STS	TS	N	S	SS	Mean
10	Saya menyukai <i>blur</i> saat adegan seksualitas (seperti belahan dada, paha, dan pantat)	15	61	19	5	0	2,14
11	Saya menyukai <i>blur</i> saat adegan kekerasan (seperti orang sedang menodongkan senjata dan berdarah)	16	55	19	10	0	2,23
12	Saya menyukai <i>blur</i> saat adegan merokok	13	62	21	3	1	2,17
13	Saya menilai <i>blur</i> adegan seksualitas (seperti belahan dada, paha, dan pantat) sudah seharusnya dilakukan	12	48	33	3	4	2,39
14	Saya menilai <i>blur</i> adegan kekerasan (seperti orang sedang menodongkan senjata dan berdarah) sudah seharusnya dilakukan	11	51	22	14	2	2,45
15	Saya menilai <i>blur</i> adegan merokok sudah seharusnya dilakukan	13	54	24	7	2	2,31
Total							2,28

Sumber: Olahan peneliti, 2016.

Berdasarkan tabel 4.15, dapat diketahui *Mean* keseluruhan untuk indikator nilai adalah 2,28. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian penonton terhadap *blur* pada program acara di televisi adalah negatif (cenderung tidak menyukai). Menurut William dan Cleve, yaitu nilai melibatkan kesuka-tidaksukaan, cinta dan kebencian, harsat dan ketakutan, bagaimana orang menilai sesuatu dan intensitas penilaiannya apakah kuat, lemah, atau netral (William dan Cleve, 1994, p.14). Sesuai dengan pernyataan William, dapat dikatakan bahwa responden tidak menyukai adegan *blur* pada adegan seksualitas, kekerasan, dan merokok, serta menilai adegan-adegan tersebut seharusnya tidak dilakukan.

Nilai mean paling rendah pada tabel 4.15 adalah indikator nilai nomor 10 “Saya menyukai *blur* saat adegan seksualitas (seperti belahan dada, paha, dan pantat)” dengan nilai 2,14. Dari hal ini dapat diartikan bahwa penonton paling tidak menyukai *blur* pada adegan seksualitas (seperti belahan dada, pantat, dan paha).

Indikator Pengharapan

No	Indikator Pengharapan	STS	TS	N	S	SS	Mean
16	Saya berharap tidak menjadi birahi saat melihat <i>blur</i> pada adegan seksualitas (seperti belahan dada, paha, dan pantat)	4	16	20	30	30	3,66
17	Saya berharap tidak meniru atau melakukan kekerasan saat melihat <i>blur</i> pada adegan kekerasan (seperti orang sedang menodongkan senjata dan berdarah)	0	16	17	47	20	3,71
18	Saya berharap tidak meniru atau melakukan merokok saat melihat <i>blur</i> pada adegan merokok	0	18	19	39	24	3,69
Total							3,68

Sumber: Olahan Peneliti, 2016.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata keseluruhan untuk indikator pengharapan adalah 3,68 yang berarti bernilai positif. Rata-rata indikator pengharapan 3,68 adalah rata-rata tertinggi bila dibandingkan dengan indikator kepercayaan dan indikator nilai. Hal ini menunjukkan bahwa harapan penonton terhadap *blur* adegan seksualitas, kekerasan, dan merokok cukup tinggi. Menurut William dan Cleve (1994, p.14), pengharapan mengandung citra seseorang tentang keadaannya setelah tindakan. Pengharapan ditentukan dari pertimbangan terhadap sesuatu yang terjadi pada masa lalu, keadaan sekarang, dan sesuatu yang kira-kira akan terjadi jika dilakukan perbuatan tertentu. Sesuai dengan pernyataan William, bisa dikatakan penonton memberikan perhatian lebih pada pengharapan, untuk tidak melakukan atau meniru adegan yang di *blur* pada program acara di televisi.

Mean paling tinggi pada indikator pengharapan adalah indikator ke 17 “Saya berharap tidak meniru atau melakukan kekerasan saat melihat *blur* pada adegan

kekerasan (seperti orang sedang menodongkan senjata dan berdarah)” dengan nilai 3,71 yang berarti positif. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyak penonton yang setuju, dan berharap saya tidak meniru atau melakukan adegan kekerasan yang *blur*. Seperti yang diucapkan oleh Hendrawan (48 tahun),”Saya merasa bahwa *blur* pada adegan kekerasan diperlukan, agar adegan kekerasan tidak ditiru oleh anak-anak jaman sekarang.”

Sedangkan untuk *mean* terendah ada pada indikator ke 16 “Saya berharap tidak menjadi birahi saat melihat *blur* pada adegan seksualitas (seperti belahan dada, paha, dan pantat)” dengan nilai 3,66, yang berarti netral. Menurut Ivan “*Blur* hanya membantu, yg penting adalah diri kita sendiri dalam memaknai apakah itu baik apakah itu buruk untuk kita.” Mengacu ke jawaban Ivan, harapan untuk tidak menjadi birahi saat melihat *blur* yang dilakukan pada adegan seksualitas, adalah kita sendiri yang menentukan.”

Analisis dan Interpretasi

Indikator Opini

Indikator	Mean	Keterangan
Kepercayaan	3,28	Netral
Nilai	2,28	Negatif
Pengharapan	3,68	Positif
Mean Total	3,08	Netral

Dari data yang didapat, Opini pemirsa Surabaya terhadap *blur* dalam program acara di televisi adalah Netral dengan nilai 3,08. Menurut Effendy (2003, p.84) beberapa hal yang bisa mempengaruhi suatu perbedaan penerimaan adalah *frame of reference* (pola pikir), *field of experience* (lapangan pengalaman), dan *values and beliefs* (nilai dan kepercayaan). Mengacu kepada pernyataan Effendy, opini netral yang didapatkan menunjukkan bahwa opini seseorang bisa berbeda-beda tergantung pada perhatian, pengertian, dan penerimaan masing-masing.

Simpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwa Opini pemirsa Surabaya terhadap *blur* pada program acara di televisi adalah netral. Hal ini disebabkan karena pada ketiga indikator opini, yaitu kepercayaan, nilai, dan pengharapan mendapatkan arah opini yang berbeda-beda. Pada indikator kepercayaan mendapatkan hasil netral, karena jumlah responden yang menjawab setuju, netral, dan tidak setuju hampir sama banyak. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa kepercayaan setiap orang berbeda-beda. Kemudian pada indikator nilai, mendapatkan nilai negatif, yang berarti pemirsa Surabaya tidak menyukai *blur* pada program acara di televisi. Karena masyarakat Surabaya menilai *blur* pada program acara di televisi, sering tidak tepat sasaran atau tidak sesuai konteks. Sedangkan pada indikator pengharapan, opini penonton mengenai *blur* adalah positif. Dari hasil tersebut

pemirsa mempunyai pengharapan positif terhadap *blur*, sehingga tidak melakukan atau meniru adegan yang *diblur*.

Daftar Referensi

- Abdurrahman, Oemi. 1993. *Dasar-dasar Public Relations*. Bandung: Alumni.
- Ardianto, Erdinaya. 2005. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azwar, Syaifudin. 2002. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baskin, Askurifai. 2006. *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktek*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga.
- Effendy, Onong. 1990. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- _____. 1993. *Televisi Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju
- _____. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Engel, James F., Miniard, Paul W. & Blackwell, Roger D. 2006. *Consumer Behaviour (10th ed)*. USA Mason: Thomson Higher Education.
- Fattah, N. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Irawan. 2009. *Kamus Istilah Komputer untuk Orang Awam*. Palembang: Maxikom.
- Jalaluddin, Rakhmat, 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Kasali, Rhenald. 1994. *Manajemen Public Relation: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Perdana Media Group.
- McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Moore, H. Frazie. 1988. *Hubungan Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan, M.A. 2008. *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi "Edisi Revisi"*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2011. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Kamera*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Neuman, W. L., 2007. *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Poerwandari, KE. 2004. *Mengungkap Selubung Kekerasan Telaah Filsafat Manusia*. Bandung: Kepustakaan Eja Ensani.
- Rivers, William L., Clevemathews. 1994. *Etika Media Massa dan Kecenderungan untuk melanggarnya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Manajemen Public Relation & Media Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sari, Endang. 1993. *Audience Research*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Silalahi, U. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sunarjo, Djoenaesih S. 1997. *Opini Publik*. Yogyakarta: Liberty Offset.
- Solimun. 2005. *Structure Equation Modeling (SEM) Lisrel & Amos*. Malang: Fakultas MIPA Universitas Brawijaya Malang.
- Wahyudi, J.B. 1994. *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran*. Bandung: Alumni